



Etika Komunikasi Muslim dalam Kajian Hadis Nabi, Panduan Menciptakan Masyarakat yang Harmonis

Rizkiyadi*

* Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: rizkiyadi@uinjambi.ac.id

Submitted: 2025-07-29

Revised: 2025-08-07

Accepted: 2025-08-07

correspondence: rizkiyadi@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

Communication ethics in society are needed in everyday life. Islam has taught how to speak well in building positive relationships. Hadith is an important guideline to understand more about the communication ethics of a Muslim. However, Indonesia with a majority Muslim population still has many miscommunications that result in social conflicts. This study aims to analyze communication ethics in the study of hadith to create a harmonious society. This research applies a qualitative approach with a literature study methodology using descriptive data analysis techniques, data sources from written materials, such as books, articles, and so on, all of which are related to the research theme regarding the value of the Prophet's hadith. Furthermore, the results of the analysis are applied with the aim of identifying the principles of a Muslim's communication ethics as a guide to achieving harmony. The results of the research found that the study of hadith about communication ethics explains the importance of having good character traits, such as speaking with good speech, avoiding arguments, and the prohibition of criticizing and cursing. Achieving a harmonious society requires raising awareness, reducing conflict, having good relations, empathy, and creating a positive environment. The conclusion of this article confirms that Muslim communication ethics in accordance with hadith values is an important guide as a key to creating a harmonious society. The implications of this research provide recommendations for Muslims to always emulate the Prophet's communication ethics more effectively to avoid bad consequences for the sake of common welfare.

Keywords: *ethics Muslim communication, hadith, harmony.*

ABSTRAK

Etika komunikasi dalam bermasyarakat sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam telah mengajarkan tata cara berbicara yang baik dalam membangun hubungan positif. Hadis menjadi pedoman penting untuk memahami lebih dalam mengenai etika komunikasi seorang muslim. Namun, Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam ternyata masih banyak terjadi miskomunikasi yang berakibat konflik sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis etika komunikasi dalam kajian hadis untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi pustaka memakai teknik analisis data deskriptif-analisis, sumber data dari bahan tertulis, misalnya buku, artikel, dan lain sebagainya yang semuanya berkaitan dengan tema penelitian mengenai nilai hadis Nabi SAW. Selanjutnya hasil analisis diterapkan dengan tujuan mengidentifikasi prinsip etika komunikasi seorang muslim sebagai panduan menggapai keharmonisan. Hasil penelitian mendapatkan temuan bahwa kajian hadis tentang etika komunikasi menjelaskan pentingnya memiliki sifat akhlak karimah, seperti berbicara dengan tutur kata yang baik, menjauhi perdebatan, dan larangan mencela serta melaknat. Untuk mencapai masyarakat harmonis diperlukan meningkatkan kesadaran, mengurangi konflik, berhubungan baik, empati, dan menciptakan lingkungan positif. Kesimpulan artikel ini menegaskan bahwa etika komunikasi muslim sesuai nilai hadis merupakan panduan penting sebagai kunci menciptakan masyarakat yang harmonis. Implikasi penelitian ini memberikan rekomendasi bagi

muslim untuk selalu meneladani etika komunikasi Nabi SAW dengan lebih efektif untuk menghindari konsekuensi buruk demi kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: etika komunikasi muslim, hadis, harmonis.

PENDAHULUAN

Komunikasi efektif dan etis merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat umumnya mengaplikasikan tiga sarana untuk kelangsungan hidupnya, ketiganya yaitu kerja, etika, dan komunikasi. Menariknya ketiga faktor ini saling terkait satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. (Rahman et al., 2024) Beberapa filsuf menyatakan bahwa etika sebagai ajaran dan pendidikan yang berisi prinsip moral (the science of human character) tentang hak dan kebaikan seseorang. Etika juga salah satu bentuk perilaku yang didasarkan atas pemahaman agama, hukum, moral, dan kesusilaan. (Cangara, 2023) Artinya, semakin tinggi pemahaman seseorang mengenai keempat hal tersebut maka semakin baik juga ketika bertindak, demikian juga sebaliknya.

Etika komunikasi dalam Islam tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal saja, melainkan juga mencakup komunikasi non-verbal dalam perilaku sehari-hari. Islam menekankan pentingnya tata bicara dengan benar, mendengarkan dengan rasa sabar, serta menghindari perkataan yang menyakiti orang lain. Memiliki kemampuan tersebut dengan baik membuat seseorang akan sangat mudah diterima di tengah masyarakat luas. Selain itu, secara empiris juga mampu mendapatkan respon interaksi yang positif dari orang yang berada di lingkungan sekitar. (Anas & Sapri, 2022) Sebagai agama yang sempurna, Islam sudah memberikan pedoman yang sangat jelas tentang bagaimana cara berkomunikasi yang tepat. (Latif et al., 2022) Islam menjadikan hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah kitab suci al-Qur'an, yang menjelaskan banyak sumber pengetahuan tentang etika komunikasi yang harus dipraktekkan oleh muslim, agar komunikasi yang tercipta di antara umat terjalin dengan baik dan harmonis.

Namun realitanya, Indonesia dengan julukan *The Biggest Population Muslim in The World* dewasa ini masih sering ditemukan masalah miskomunikasi, ejek mengejek antar sesama, ujaran kebencian, bullying verbal, dan beragam perilaku pertikaian lainnya dampak dari komunikasi yang kurang optimal. Selain itu, belakangan ini banyak tersiar melonjaknya berita kasus kekerasan verbal di masyarakat yang berakibat maladaptif terjadi antara guru kepada siswa, (Wardah, n.d.) para murid membuli gurunya, (Lamau, n.d.) mahasiswa yang membunuh dosen pembimbingnya, (Dalimunthe et al., 2021) ditambah lagi dua anak kritis dan satu tewas ditikam tetangga karena diejek, (Sinaga, n.d.) bahkan banyak kasus anak membunuh orang tua kandungnya akibat cekcok adu mulut dengan keluarga, (Suharto et al., 2023)

Dari permasalahan tersebut, sebenarnya pemerintah Indonesia sendiri telah mencari cara untuk mengatasi dampak negatif komunikasi yang buruk, di antaranya adalah dengan adanya pendidikan nilai-nilai dasar kemanusiaan sejak dini. Nilai Pancasila, UUD NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika sebagai pedoman dijadikan salah satu tameng etika bagi masyarakat Indonesia. Beberapa peraturan pun telah ditetapkan untuk mengentaskan permasalahan ini mulai dari pusat hingga daerah, dengan dibuatnya UU ITE sebagai payung hukum penguat aparat penegak hukum berbentuk perlindungan. (Rizky Pratama Putra Karo Karo, 2023) Sanksi pidana juga sebenarnya ditujukan guna pelaku jera, tidak mengulangi lagi perbuatan buruknya, dan mengindahkan lagi nilai-nilai kerukunan dalam bermasyarakat,

bertetangga ataupun dalam berkeluarga. Maka dari berbagai dampak pengaruh buruk komunikasi yang terjalin tidak baik, dirasa hadis sebagai pedoman muslim dapat menjadi solusi permasalahan ini.

Beberapa peneliti telah banyak melakukan kajian tentang etika komunikasi, di antaranya; Arifin Dalimunte Dkk. yang membahas komunikasi interpersonal mahasiswa dengan hasil penelitian bahwa empati dapat melahirkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat satu, (Dalimunte et al., 2021) Abdul Latif Dkk. mengkaji etika komunikasi Islam di tengah era digital, dengan hasil riset yang menyatakan jika agama dijadikan pengendali etika berkomunikasi di media sosial akan menjauhkan dari prasangka dan adu domba, (Latif et al., 2022) Maya Sari Rosita Dewi membahas etika komunikasi remaja perempuan di era industri 4.0 dengan hasil etika komunikasi tidak efektif di media sosial akan menghasilkan provokatif yang mengakibatkan konflik, (Rosita Dewi, 2020) Darussalam dan Neng Luthfi Maspupah mengkaji hadis komunikasi dengan temuan bahwa etika berkomunikasi komprehensif sesuai ajaran Nabi harus bersifat positif dan bermanfaat, (Darussalam & Maspupah, 2019) Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas Dkk., meneliti relevansi etika komunikasi dalam Al-Qur'an di zaman modern, dengan pernyataan bahwa terdapat 18 ayat yang membahas pentingnya komunikasi.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis sangat tertarik untuk membahas permasalahan ini dan mengembangkan penelitian sebelumnya. Paper ini akan mengkaji bagaimana etika komunikasi yang tepat sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam hadis. Selain itu, peneliti juga akan mendeskripsikan bagaimana penerapan hadis etika komunikasi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah banyaknya kasus pertikaian akibat komunikasi yang tidak baik.

METODE

Penulisan ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah pelaksanaan penelitian guna memahami (to understand), mendeskripsikan, mengungkap, dan menganalisis fenomena, kejadian, peristiwa, sikap, sosial, aktivitas, persepsi, kepercayaan, dan pemahaman seseorang ataupun komunitas yang dilaksanakan secara holistik. (Sukmadinata, 2007) Beranjak dari sini, penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan pola etika komunikasi sesuai ajaran Nabi Saw untuk menciptakan masyarakat harmonis di era ini berbentuk sebuah narasi mendalam, serta penulis berperan sebagai instrumen kunci.

Tulisan ini masuk ke ranah penelitian pustaka (library research), yakni segala usaha penelitian dengan sumber data dari bahan tertulis, misalnya buku, artikel, dan lain sebagainya, (Adlini et al., 2022) yang semuanya berkaitan dengan tema penelitian. Data-data primer berupa hadis-hadis tentang etika dalam berkomunikasi, sementara data sekunder berupa buku penunjang, artikel terkait, dan berbagai tulisan yang relevan dengan pembahasan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif-analisis, yaitu dengan cara data yang diperoleh dikumpulkan dan dirubah secara langsung dalam bentuk gambaran suasana keadaan secara menyeluruh dengan apa adanya berupa tulisan dari hasil pengamatan. Selanjutnya, keseluruhan hasil deskripsi dianalisa secara kritis mengacu akan perkembangan zaman yang terkait etika berkomunikasi dalam ranah kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Komunikasi yang Tepat Sesuai Ajaran Nabi Muhammad SAW

Etika menurut Efendi ialah bentuk terjemah dari kata ethic atau ethics, yang berarti asas-asas dari nilai perilaku seseorang yang berkaitan dengan sifat baik, buruk, benar, dan salah. (Effendy, 1989) Definisi etika dalam Kamus Bahasa Indonesia Poerwadarminta, ialah Ilmu pengetahuan mengenai asas-asas moral. Dari pengertian ini dapat dimaknai bahwa cakupan etika lebih luas daripada moral. Ahmad Amin mendefinisikan etika lebih dalam lagi, dalam tulisan bukunya "Etika (Ilmu Akhlak) ia menegaskan untuk menilai kebaikan dan keburukan manusia harus diperiksa terlebih dahulu akan unsur kesengajaannya. Maksudnya pokok persoalan kesengajaan ialah seseorang sadar akan perbuatannya. (Amin, 1983) Melalui peninjauan pandangan Ahmad Amin mengungkapkan tujuan akhir etika tidak hanya mengetengahkan teori saja, namun juga mendorong serta mempengaruhi kehendak seseorang untuk menciptakan kehidupan suci, menghasilkan kesempurnaan dan kebaikan, juga memberi faedah untuk semua manusia.

Sedangkan pengertian komunikasi rasanya yang mudah untuk dipahami ialah ungkapan dari Muhammad Mufid, bahwa hakikat komunikasi ialah ekspresi seseorang yang dipakai guna mencukupi kebutuhan hidup berdasarkan isi pikiran dan hati. (Mufid, 2009) Prosesnya terjadi karena ada penyampaian pesan kepada responden. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa etika komunikasi ialah aturan yang diaplikasikan dalam mengekspresikan buah pemikiran serta perasaan secara sistematis, efektif, efisien, dan lemah lembut sehingga lawan bicaranya dapat menerima dan menghasilkan feedback yang positif.

Ulama mendefinisikan bahwa hadis ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw., baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, penetapan, sopan santun (perangai), sepak terjang Nabi, baik setelah maupun sebelum diangkat menjadi Rasul. (Al-Khatib, 1990) Keberadaan hadis karena adanya interaksi antara Rasulullah dengan sahabat maupun umat lainnya, Rasul sebagai mubayyin (pemberi penjelasan) ayat al-Qur'an sebagai penyampai risalah, dan pemberi solusi atau jalan pemecah berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat. (Thahhan, 1997) Memang, dalam setiap hal tindakan dan perilaku seyogyanya setiap muslim mengikuti keteladanan Nabi Saw. sebagai uswatun hasanah bagi setiap manusia. Kesempurnaan etika komunikasi tercermin pada diri Rasul, baik vertikal maupun horisontal (hablu min Allah wa hablu min annas). Untuk mendapatkan keselamatan hidup, muslim harus menjaga setiap komunikasi yang dilakukan, karena Rasul dengan tegas mengungkapkan dan tertulis dalam lembaran hadisnya bahwa prinsip komunikasi yang apabila tidak dijaga akan bersakibat fatal.

صحيح البخاري ٥٩٩٦: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ فِيهَا يَزُلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

Shahih Bukhari 5996: Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Hamzah telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Hazim dari Yazid dari Muhammad bin Ibrahim dari Isa bin Thalhah bin 'Ubaidullah At Taimi dari Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur." (Al-Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah, 2006)

Hadis, sebagai sumber ajaran dan pedoman setiap muslim tentu telah memberikan informasi tentang etika komunikasi yang harus dipraktekkan oleh setiap insan. Untuk menganalisa prinsip ini dalam penerapan hadis pada kehidupan sehari-hari guna mencapai komunikasi yang efektif dan baik, maka muslim dapat menerapkan beberapa prinsip. Hasil pencarian isu terkait topik komunikasi, melalui analisis cermat hadis komunikasi yang tersebar dalam jurnal ilmiah, ditemukan sebanyak 23 hadis yang terkait dengan pembahasan etika komunikasi, (Ilham et al., 2025) namun pada pembahasan ini peneliti membatasinya kepada tiga teks hadis saja.

1.1. Berbicara dengan tutur yang baik

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam." (Al-Bukhari, 2006)

Hadis ini memberi pemahaman bahwa keimanan seseorang dapat ditengok ketika menghormati tetangga, memuliakan tamu, dan perkataan yang keluar dari dirinya. Jelasnya hadis di atas telah mendeskripsikan akhlak mulia seorang muslim, dengan maksud sebagai penegas bahwa iman seseorang tidaklah hanya sekedar keyakinan semata, namun juga tercermin pada perbuatan. (Ramadhani et al., 2024) Maka untuk memperoleh kesempurnaan iman wajib hukumnya untuk menghormati sesama dalam salah satu aplikasinya ialah menjaga lidah ketika berkomunikasi.

Pembicaraan buruk dari tutur kata seseorang akan menimbulkan bermacam dampak negatif, diantaranya permusuhan, pertikaian, kerusakan hati, dengki, kegelisahan, dan mengganggu kenyamanan hidup. Banyak kasus orang sakit hati akibat kata yang terucap menyinggung orang lainnya. Bahkan ada sebagian percandaan yang kadang mencela saudara sendiri, dan akhirnya merusak kenyamanan hidup. (Aulia & Adawiyah, 2024) Oleh karenanya, setiap diri harus bertutur yang memiliki unsur manfaat kepada diri sendiri dan masyarakat luas (berkata baik atau lebih baik diam), serta terpenting memikirkan dampak dari kata-katanya terhadap orang lain yang mendengarkan.

Namun, dewasa ini terdapat akses kebebasan dalam kebebasan komunikasi di media sosial ialah maraknya fenomena ucapan kebencian dan penghinaan (hate speech) yang kerap ditabrakkan dengan prinsip Hak Asasi Manusia mengenai kebebasan berpendapat. Seseorang dapat leluasa mengatakan apa saja meskipun kadang berdampak negatif. (lestari & HS, 2020) Zeerak Waseem dan Dirk Hovy dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa fenomena kebebasan bicara di media sosial dampak buruknya dapat menciptakan bermacam kasus yang mengancam kehidupan manusia. (Waseem & Hovy, 2016) Dengannya, hadis tentang perintah berkata baik atau diam ini sangatlah penting untuk diperhatikan. Ide moral yang dapat diimplementasikan berdasarkan asbabul wurud yang mengitarinya ditemukan mengenai

hadis ini dari fenomena hate speech pada media sosial ialah pentingnya menjaga perkataan atau komentar bahkan status negatif, agar tidak menimbulkan sakit hati orang lain. Solusi yang ditawarkan hadis dalam bermedia sosial apabila tidak bisa berkata baik hendaknya dilakukan dengan menahan diri dan jari atau bahkan diam saja (tidak berkomentar negatif). Ibnu Hamza al-Husaini juga memberikan komentar dari pengaplikasian hadis ini seseorang akan mendapatkan manisnya iman. Dengan kata lain, pelaku hate speech di soisal media tidaklah termasuk golongan orang yang beriman.

1.2. Larangan Mencela dan Melaknat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا لَعَنًا وَلَا سَبَابًا كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْمَعْتَبَةِ مَا لَهُ تَرَبَّ جِئْنَهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari Anas dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berkata keji, melaknat dan mencela, apabila beliau hendak mencela, maka beliau akan berkata: "Mengapa dahinya berdebu (dengan bahasa sindiran)." (Al-Bukhari, 2006)

Sejatinya Rasulullah Saw. telah mencontohkan etika muslim dalam bersikap, terutama ketika berkomunikasi dengan yang lainnya. Ia harus berbicara dengan tutur yang baik, menghindari kata-kata keji, melaknat bahkan mencela orang lain. Inilah aturan muslim yang harusnya dipakai sebagai pegangan hidup, dengan cara menghindari pola dan aplikasi komunikasi yang buruk. (Ilham et al., 2025) Ketiga sifat tidak terpuji dalam hadis diatas, mulai dari berkata keji, melaknat, dan mencela merupakan bagian dari hate speech yang sekarang sedang menjadi tantangan bersama di sosial media. Dengannya maka akan terhindar dari timbulnya permusuhan, sakit hati, amarah, dendam, rusaknya persatuan, putusnya silaturahmi, dan lain sebagainya. Maka seyogyanya, seorang muslim apabila ingin selamat kehidupannya hendaklah mengikuti perilaku Rasulullah yang tertulis pada hadis di atas, yakni Rasulullah tidak pernah melakukan perbuatan keji tersebut.

1.3. Menjauhi Perdebatan

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ وَهَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ وَرْدَانَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَهُوَ بَاطِلٌ بُنِيَ لَهُ قَصْرٌ فِي رِضْوَانِ الْجَنَّةِ وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بُنِيَ لَهُ فِي وَسْطِهَا وَمَنْ حَسَنَ خُلُقَهُ بُنِيَ لَهُ فِي أَعْلَاهَا

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim Ad Dimasyqi dan Harun bin Ishaq, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dari Salamah bin Wardan dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meninggalkan dusta, sementara dia bathil, maka akan dibangun baginya istana di tepian surga. Barangsiapa meninggalkan debat meskipun ia benar, maka akan dibangun baginya istana di tengah surga. Barangsiapa memperbaiki akhlaknya maka baginya akan dibangun istana di surga yang paling tinggi." (Al-Sindi, 1997)

Mengenai redaksi matan ini, Al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa manusia yang jujur akan Allah bangun istana di dekat surga dan sedangkan meninggalkan debat meskipun ia benar Allah akan membangun baginya istana di tengah surga. (Al-Mubarakfuri, n.d.)

Tentunya hal ini mengungkapkan bahwa meninggalkan perkara debat lebih utama dari sekedar jujur saja. Karena tidak sedikit perdebatan di sertai dengan perkataan dusta dengan menghalalkan segala cara meskipun dengan memanipulasi fakta dan data supaya terlihat sebuah kebenaran.

Berangkat dari redaksi hadis ini, dipahami bahwa lisan manusia merupakan alat atau sumber komunikasi yang harus dipelihara dan dijaga dengan baik supaya terhindar dari berbagai keburukan salah satunya adalah perdebatan. Definisi debat dalam KBBI ialah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing masing.(KBBI, 2024) Maka akan lebih utama apabila hal ini di jauhi. Beranjak dari nilai matan hadis ini juga, rasanya tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa salah satu tanda keimanan seseorang ialah tidak suka berdebat. Apabila ada orang lain yang mencela atau mendapat pendapat, seyogyanya cukup di jawab dengan senyuman. Tak perlu sampai ngotot dalam pembelaan argumen apalagi sampai mencela dan berperilaku keji.

2. Penerapan Hadis Etika Komunikasi Untuk Menciptakan Masyarakat Yang Harmonis

Dewasa ini, tantangan kehidupan dan konflik sosial semakin menjadi-jadi terutama di media sosial yang juga menyebabkan permasalahan kehidupan. Masalah kekinian dalam hal komunikasi seperti ujaran kebencian, budaya debat kasar, komunikasi berbalut politik yang tidak etis sekarang menjadi perhatian serius. Problem di atas berdampak negatif mulai dari mental, fisik, polarisasi, konflik, dan kepercayaan. Maka untuk mengatasinya tentu nilai-nilai hadis etika komunikasi bisa menjadi pedoman kehidupan menuju keharmonisan.

Kata harmonis merupakan sesuatu yang bersangkutan dengan harmoni atau seiya sekata.(KBBI, 2024) Masyarakat harmonis dapat dipahami sebagai suatu komunitas gabungan dari individu yang hidup bersama dan berdampingan dalam keterhungan dan keseimbangan yang baik. Setiap individu memiliki hak untuk berkembang dan tumbuh dalam lingkungan hubungan positif serta saling dukung mendukung jauh dari perilaku tercela. Salah satu karakteristik dalam masyarakat harmonis ialah adanya komunikasi yang efektif antar individu untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan memahami pendapat orang lain dengan sabar.(Dalimunthe et al., 2021) Banyak manfaat yang akan diperoleh dari terciptanya masyarakat yang harmonis, diantaranya peningkatan kualitas hidup, tumbuhnya produktifitas, dan yang terpenting kurangnya konflik. Untuk mencapai masyarakat yang harmonis, implementasi nilai kandunga hadis sangat diperlukan.(Darussalam & Maspupah, 2019) Dari hasil analisa penelitian kepustakaan ini, ditemukan bahwa hadis nabi sangat dapat dijadikan acuan strategi positif guna menciptakan masyarakat yang harmonis, berikut beberapa penerapannya nilai-nilai hadis etika komunikasi yang dapat dipraktekkan untuk mencapai kehidupan bermasyarakat harmonis:

2.1. Meningkatkan Kesadaran Akan Pentingnya Komunikasi yang Baik

Perasaan seseorang memainkan peran penting ketika berkomunikasi untuk mencapai keberhasilan komunikasi dengan orang lain. Hal ini sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari hari. Dengan memahami dan mengamalkan hadis etika komunikasi yang efektif, seseorang akan mampu membangun lingkungan hubungan yang positif dan harmonis. Dari analisa penelitian ini, komunikasi yang baik dapat menghindari kesalahpahaman dan konflik, meningkatkan kepercayaan diri serta timbulnya rasa hormat

dalam hubungan. Kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik juga cerminan diri akan rasa keinginan seseorang untuk memperbaiki diri. Banyak orang ketika berkomunikasi asal-asalan saja, sehingga tujuan komunikasi positif tidak tercipta. Hadis sebagai pedoman hidup muslim dapat diambil pelajaran akan pentingnya dan bagaimanakah cara komunikasi baik untuk menghasilkan kehidupan yang berkualitas. Bahkan Rasulullah secara tegas, mengungkapkan dalam sabdanya akan ancaman bagi seseorang yang komunikasinya tidak diteliti, seakan ia sembarangan ketika berbicara. Hal seperti inilah yang dapat menimbulkan berbagai tindakan negatif, hoaks juga tercipta karena adanya komunikasi kurang efektif, kurangnya kesadaran manusia dalam meneliti perkataannya. Maka seyogyanya, hadis Rasulullah menjadi pewanti terciptanya komunikasi yang baik untuk diri sendiri sehingga menciptakan masyarakat harmonis.

2.2. Mengurangi Konflik

Banyak sekali konflik sosial yang muncul akibat etika komunikasi tidak diterapkan. Untuk menghindari terjadinya dapat dilakukan dengan beberapa langkah, seperti empati, menghindari kesalahpahaman, dan mengelola emosi atau sabar. Langkah langkah ini dapat diringkas sebagai perilaku toleransi baik pada kehidupan nyata atau pada sosial media. Rasulullah mengungkapkan bahwa Islam adalah agama yang lurus lagi toleran (al-hanifiyyah al-samhah).(Siti Kholidah Marbun, 2023) Untuk memperkuat hubungan antar pribadi maupun masyarakat perilaku toleran sangatlah diperlukan dalam menghindari konflik yang terjadi. Dengan demikian, mengurangi atau menghindari konflik seperti narasi dalam hadis adalah dengan menerapkan toleransi, salah satunya ialah menghindari perdebatan (sesuai hadis di atas), maka akan menciptakan kehidupan bahagia, seimbang dan harmonis.

2.3. Meningkatkan hubungan yang baik

Kodratnya manusia Allah SWT ciptakan sebagai makhluk sosial dengan hidup saling berdampingan dan bergantung antar sesama. Alangkah tentramnya kehidupan, jauh dari konflik sosial apabila manusia dapat menjalin hubungan baik antar sesama. Tanpa praktek buruk, dzolim terhadap yang lainnya, dengan menerapkan hadis etika komunikasi maka akan tercipta kehidupan harmonis. Islam sebagai rahmatan lil alamin selalu mengajarkan jalinan hubungan sosial dengan sesama, baik seagama maupun tidak, sesuku ataupun tidak, tidak ada perbedaan kasta antar lainnya. Hal ini selalu ditekankan penting dalam Islam. Etika komunikasi sesuai ajaran hadis terhadap orang lain akan tercipta silaturahmi hingga kasih sayang, sehingga muncullah masyarakat yang harmonis. Hadis etika komunikasi telah jelas menyebutkan pedoman bagaimana cara memperlakukan sesama dengan benar untuk membangun hubungan yang kuat.

2.4. Empati dan Pengertian

Empati dan pengertian merupakan dua hal krusial yang dapat terlaksana apabila menerapkan nilai hadis di atas untuk membangun hubungan interpersonal yang bermuara kepada keharmonisan. Empati, merupakan kemampuan seseorang ketika menghargai perasaan lainnya sehingga menciptakan ikatan kekeluargaan. Sementara pengertian memungkinkan untuk memahami perspektif kebutuhan masyarakat, sehingga muncullah respon yang tepat. Maka kombinasi antara keduanya akan meningkatkan kualitas hubungan masyarakat yang harmonis.

2.5. Menciptakan Lingkungan Positif

Bagi manusia lingkungan merupakan salah satu hal yang sangat penting pada unsur kehidupan, karena secara pemahaman mendalamnya lingkungan tidak cukup hanya diartikan sebagai tempat aktivitas, melainkan juga berperan sebagai pencipta baik buruknya aktivitas tersebut. Aktivitas yang baik sangat didukung oleh lingkungan yang mendukung, begitu juga sebaliknya. Untuk menciptakan lingkungan positif, penerapan nilai-nilai hadis di atas sangatlah diperlukan guna membangun etika komunikasi demi masyarakat yang sejahtera dan harmonis. Dengan menerapkan nilai ini maka akan terbagun lingkungan yang optimal.

KESIMPULAN

Etika komunikasi muslim dalam perspektif hadis merupakan panduan penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Nilai hadis tentang berbicara dengan tutur yang baik, larangan mencela dan melaknat, serta menjauhi perdebatan perlu diperhatikan dan diamalkan sebagai pedoman diri dalam berperilaku. Implementasi prinsip etika komunikasi Muslim, seperti meningkatkan kesadaran komunikasi positif, mengurangi konflik, meningkatkan hubungan baik, empati dan menciptakan lingkungan yang positif merupakan beberapa jabaran nilai-nilai hadis etika komunikasi untuk mencapai terciptanya masyarakat harmonis. Hadis-hadis Nabi sangat menekankan pentingnya implementasi tersebut dalam bergaul dengan orang lain untuk menghindari konflik. Dengan demikian, etika komunikasi seorang muslim dapat menjadi landasan yang tepat untuk menciptakan masyarakat harmonis. Penelitian lebih lanjut tentang hal ini dalam perspektif hadis bisa dilaksanakan dengan memperdalam pemahaman akan prinsip-prinsip etika komunikasi, implementasi etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera, atau pendidikan etika komunikasi muslim untuk menciptakan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Sehingga etika komunikasi dalam kajian Nabi dapat menjadi panduan yang sangat penting guna menciptakan masyarakat harmonis dan sejahtera.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al-Bukhari, M. bin I. bin al-M. (2006). *Shahih Al-Bukhari*. Maktabah al- Rusyd.
- Al-Khatib, M. A. (1990). *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*. Dar al-Fiqr.
- Al-Mubarakfuri, A. A. bin A. (n.d.). *Tuhfah Al-Ahwadzi Syarah Jami' Al- Tirmidzi*. Bait al-Afkar al-Dauliyyah.
- Al-Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah, B. (2006). *Shahih Al-Bukhari*. Maktabah al- Rusyd.
- Al-Sindi, A. al-H. al-H. al-M. bi. (1997). *Sunan Ibn Mâjah*. Dar al-Ma'rifah.
- Amin, A. (1983). *Etika (Ilmu Akhlak)*, terjemah K.H. Farid Ma'ruf. Bintang Bulan.
- Anas, N., & Sapri, S. (2022). Komunikasi Antara Kognitif dan Kemampuan Berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 2. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.997>
- Aulia, M., & Adawiyah, N. R. (2024). Upaya Mempertahankan Akhlak Generasi Milenial Melalui Hadis “Hendaklah Berkata Baik Atau Diam” Mita. *Dirasa Islamiyya*, 3(2), 217–231. <https://doi.org/10.61630/dijis.v3i2.53>
- Cangara, H. (2023). *Etika Komunikasi Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi di Era Digital*. Kencana.

- Dalimunthe, A., Wahyu Ningsih, E. S., & Suhairi, S. (2021). Komunikasi Interversonal yang Efektif. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v2i1.497>
- Darussalam, & Maspupah, N. L. (2019). Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis'ah). *Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 100–107.
- Effendy, O. U. (1989). *Human Relations dan Public Relations dalam Manajemen*. Mandar Maju.
- Ilham, M., Kusuma, W., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (2025). Komunikasi Sehat dalam Perspektif Hadis Muhammad Adji Saputra Syaiful Rahman Muhammad Daffa Ghazial Fawwaz Julfatra Bayyinahdy Muhammad Alif Pendahuluan Komunikasi memiliki kedudukan yang besar dalam keberadaan manusia . *ILTIFAF Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 01(01).
- KBBI. (2024). No Title. <https://kbbi.web.id/debat>
- Lamau, N. (n.d.). Viral Bu Guru Di-bully Siswa SMA di Maluku Tengah, Disdik Beri Penjelasan. <https://news.detik.com/berita/d-6884812/viral-bu-guru-di-bully-siswa-sma-di-maluku-tengah-disdik-beri-penjelasan>
- Latif, A., Pahru, S., Wantu, A., & Sahi, Y. (2022). Etika Komunikasi Islam di Tengah Serangan Budaya Digital. *Jambura Journal Civic Education*, 2(2), 177. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v2i2.17065>
- lestari, S. H., & HS, M. A. (2020). Kontekstualisasi Hadis “Berkata Baik Atau Diam” Sebagai Larangan Hate Speech Di Media Sosial: Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist*, 3(2), 127.
- Mufid, M. (2009). *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Kencana.
- Rahman, T., Indriati, A., & Ridwan, M. K. (2024). Prophetic Communication in Historical and Axiological Review. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 18(1), 59.
- Ramadhani, F., Widya Pratama, D., & Alqadir, A. (2024). Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 2(6), 735–742. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Rizky Pratama Putra Karo Karo. (2023). Hate Speech: Penyimpangan terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 52–65. <https://doi.org/10.55960/jlri.v10i4.370>
- Rosita Dewi, M. S. (2020). Komunikasi Sosial Di Era Industri 4.0 (Studi Pada Etika Komunikasi Remaja Perempuan Melalui Media Sosial di Era Industri 4.0). *Research Fair Unisri*, 4(1). <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3388>
- Sinaga, N. (n.d.). Satu Anak Tewas dan Dua Kritis Ditikam Tetangga, Pelaku Diduga Tersinggung karena Diejek. <https://www.kompas.id/artikel/satu-anak-meninggal-dan-dua-kritis-ditikam-tetangga-yang-tersinggung-karena-diejek>
- Siti Kholidah Marbun. (2023). Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Hadis Sebagai Landasan untuk Membangun Harmoni Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 1(1), 74–87. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i1.380>
- Suharto, A. H., Bintang, M., Mahendra, E., & Ramadhani, F. (2023). Membingkai Kasus Pembunuhan Anak Bunuh Ibu Kandung Oleh Media Massa. *Paradigma*, 12(2), 261–270.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Thahhan, M. (1997). *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*. Titian Ilahi Press.
- Wardah, F. (n.d.). Kekerasan di Sekolah Melonjak, FSGI: Perlu Ada “Screening” terhadap Guru Secara Berkala. <https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-di-sekolah-melonjak-fsgi-perlu-ada-screening-terhadap-guru-secara-berkala/7812274.html>

Waseem, Z., & Hovy, D. (2016). Hateful Symbols or Hateful People? Predictive Features for Hate Speech Detection on Twitter. Proceedings of NAACL-HLT.